

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS TANGGAPAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4 SURABAYA

Leni Maharani Fajrin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

leni.18103@mhs.unesa.ac.id

Yuniseffendri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya; (2) mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan; dan (3) mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya. Objek penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks tanggapan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, angket, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan lembar soal. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya berjalan baik dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan teorinya, (2) respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan sangat baik, (3) hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis teks tanggapan sesuai struktur dan kebahasaannya.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, teks tanggapan.

Abstract

This study aims to (1) describe the application of problem-based learning models to improve the ability to write response texts for class IX students of SMP Negeri 4 Surabaya; (2) describe students' responses to the problem-based learning model to improve the ability to write response texts; and (3) describe the results of the application of the problem-based learning model on improving the ability to write response texts for class IX students of SMP Negeri 4 Surabaya. This study used a qualitative descriptive research design. The subjects of this study were teachers and students of class IX SMP Negeri 4 Surabaya. The object of this research is the application of a problem-based learning model in learning response texts. The data collection method used is the method of observation, questionnaires, and interviews. The research instrument used was a list of questions and question sheets. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that (1) the application of the problem-based learning model to improve the ability to write response texts of class IX students of SMP Negeri 4 Surabaya went well by applying the stages of learning according to the theory, (2) student responses to the problem-based learning model to improve the ability to write response texts is very good, (3) the results of the application of problem-based learning models to improve the ability to write response texts for class IX students of SMP Negeri 4 Surabaya show an increase in understanding and ability to write response texts according to the structure and language.

Keywords: problem-based learning, response text.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Mulyati (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lainnya, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya.

Keterampilan berbahasa ini dapat dipelajari dalam pembelajaran secara pendidikan. Tarigan (2008) menyatakan bahwa aspek keterampilan berbahasa dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Aspek-aspek tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan. Keterkaitan tersebut diketahui bahwa keterampilan menulis memiliki keterkaitan dengan keterampilan membaca. Sedangkan keterampilan menyimak memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara.

Suatu keterampilan berbahasa diperoleh melalui keterkaitan suatu hubungan. Keterampilan berbahasa diperoleh dimulai dari proses belajar menyimak lalu berbicara setelah itu membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari atau diperoleh sebelum memasuki masa sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dilakukan secara lebih mendalam di sekolah. Keterampilan berbahasa merupakan bentuk dari proses berpikir yang diungkapkan oleh Dawson (dalam Tarigan, 2015: 3) keterampilan hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa dapat melatih keterampilan berpikir.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa yang dimulai dari menyimak lalu berbicara kemudian diikuti keterampilan membaca dan menulis. Aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, serta dapat memberikan manfaat dengan melatih keterampilan berpikir.

Aspek-aspek tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan. Keterkaitan tersebut diketahui bahwa keterampilan menulis memiliki keterkaitan dengan keterampilan membaca. Sedangkan

keterampilan menyimak memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara. Keterampilan menulis menjadi satu hal yang dianggap sulit. Karena dalam menulis tidak hanya asal-asalan, tetapi penulis harus menuliskan ide dan gagasan dalam serangkaian kalimat yang akan berkembang menjadi teks. Keterampilan menulis diperlukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia teks tanggapan kritis. Siswa diharapkan dapat mengungkapkan tanggapan kritisnya dalam bentuk tulisan dalam materi menyusun teks tanggapan. Untuk dapat menuliskan tanggapan dalam bentuk teks, siswa perlu membaca banyak sumber berupa buku dan memanfaatkannya dengan maksimal, serta melakukan diskusi dengan teman. Setelah itu, siswa dapat mempresentasikan hasil tanggapannya di kelas kepada teman-teman dan guru. Namun, pembelajaran oleh guru juga harus mendukung siswa supaya aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan siswa.

Saat ini, pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi masih banyak yang menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran tersebut masih bersifat tradisional dan tidak sejalan dengan kemajuan Pendidikan di era globalisasi saat ini. Siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa sehingga mempengaruhi prestasi siswa. Diketahui siswa memiliki kemampuan kognitif yang dapat digunakan selama pembelajaran, pembelajaran konvensional menyebabkan siswa tidak dapat mengasah kemampuan kognitifnya sehingga mempengaruhi kemampuan siswa untuk menulis teks tanggapan yang baik. Nursalam (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan pengembangan dari pembelajaran Student Centered Learning (SCL) memacu siswa untuk lebih meningkatkan potensi dalam mengembangkan kepribadian.

Kurikulum 2013 mengharapkan siswa mampu belajar mandiri dengan mencari pemecahan masalah yang dihadapi dengan bimbingan guru, sehingga model pembelajaran berbasis masalah tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berorientasi pada suatu masalah dan siswa dituntut mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun kooperatif (Rusman, 2013:238).

Sagitova Zh., Mirzambetova Zh., dan Kungozhanova A. (2015) menyebutkan pada artikel mereka yaitu "The Effectiveness of Problem-Based Learning" bahwa "Problem-based learning is a type of developing learning which combines systematic self-search activities of students with the assimilation of ready-made conclusions of science, and the system of methods is built on goal-setting and problematic principle. The interaction of

teaching and learning focused on the formation of cognitive independence, sustainable motives for learning and thinking skills in the assimilation of scientific concepts and ways of life.”

Pembelajaran berbasis masalah adalah jenis pembelajaran berkembang yang menggabungkan kegiatan pencarian diri siswa yang sistematis dengan asimilasi kesimpulan sains yang sudah jadi, dan sistem metode dibangun di atas penetapan tujuan dan prinsip bermasalah. Interaksi belajar mengajar difokuskan pada pembentukan kemandirian kognitif, motif belajar yang berkelanjutan dan keterampilan berpikir dalam asimilasi konsep ilmiah dan cara hidup.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2013:229) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena mengupayakan pengoptimalan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerjasama dengan membentuk kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada suatu masalah nyata yang berlangsung di lingkungan sekitar dan siswa mencari alternatif solusi baik secara individu maupun berkelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Kurnia, Jurnal:2015).

Pada penelitian ini, teori milik Suyatno dalam bukunya “Menjelajah Pembelajaran Inovatif” (2009:58) menjadi acuan. Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses belajar yang titik awal pembelajaran dimuali berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Sintaksnya yaitu: guru menyajikan permasalahan; siswa secara individu atau kelompok mengidentifikasi pola permasalahan yang disajikan; siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, dan menduga; siswa menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan. Berikut tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah:

1. Guru memulai pembelajaran dengan memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan masalah yang mereka hadapi.
2. Siswa akan terdorong untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.
3. Siswa telah memahami permasalahan yang terjadi dengan melakukan identifikasi hal-hal terkait.
4. Siswa melakukan diskusi dan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang kurang dipahami.

5. Guru menjadi pendamping atau fasilitator bagi siswa agar fokus pada pertanyaan yang dianggap penting.
6. Setelah belajar mandiri, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat berupa pengetahuan baru yang diperoleh.
7. Siswa melakukan pengujian validitas dari pendekatan awal dan menyaringnya.
8. Siswa berlatih menyampaikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang nyata melalui pelaporan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih kemampuan berpikir siswa karena membentuk proses kerja sama untuk mencari solusi dari permasalahan nyata yang dihadapi.

Hasil penelitian Gustina Anggraini, dkk. (2018) yang menjadi dasar penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan penalaran dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks tanggapan kritis. Suasana yang kondusif dan siswa yang aktif di dalam kelas dapat terwujud dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Nursalam (2012) juga mengungkapkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah akan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa karena menggunakan masalah yang nyata dalam kehidupan dan diungkapkan dalam bentuk teks tanggapan kritis. Syarifah (2020) menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa dapat mencari suatu masalah dan dapat menemukan pengetahuan baru sehingga guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran terarah.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara sehingga memperoleh hasil yaitu, siswa mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Ketika mendapatkan tugas menyusun teks tanggapan kritis. Siswa cenderung kesulitan mengungkapkan pendapat dalam bentuk tulisan, diawali dengan kesulitan mendapatkan ide, kesulitan menuangkan ide atau gagasan, kesulitan mengembangkan ide menjadi kalimat dan menjadikannya paragraf. Kesulitan siswa dalam menyusun teks tanggapan kritis tersebut disebabkan belum adanya model belajar yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa. Selama ini pembelajaran menyusun teks cenderung bersifat teoritis informatif, bukan apresiatif produktif. Tenaga pendidik lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan atau kemampuan berbahasa. Akhirnya kesempatan berharga untuk membiasakan siswa berbahasa dengan baik dan benar akan terlewatkan begitu saja (Kartono, 2007:6). Oleh karena itu, para tenaga pendidik juga diharapkan dapat menemukan model yang jitu, pembelajaran yang variatif, dan menggunakan media yang bermacam-macam agar dapat melaksanakan

pembelajaran sebaik-baiknya. Termasuk pembelajaran menyusun teks tanggapan kritis yang memerlukan kemampuan menggabungkan penguasaan ejaan, kosakata, tata kalimat, logika, dan nilai rasa.

Dengan adanya fenomena di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran mandiri yang berpusat kepada siswa (PBL), guna meningkatkan motivasi sehingga siswa memiliki kemampuan menulis teks tanggapan kritis yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, peneliti menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap model pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya dengan mengaplikasikan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan penalaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan kritis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya.

Peneliti akan melakukan penelitian yang dapat mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya. Setelah model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dalam pembelajaran teks tanggapan, peneliti akan mendeskripsikan respon siswa kelas IX terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan. Kemudian, peneliti memberikan tes kepada siswa kelas IX untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya?; (2) bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan?; dan (3) bagaimana hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya?.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya; (2) mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan; dan (3) mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bersumber pada fakta yang senyatanya digunakan oleh penuturnya (Mahsum, 2012: 03). Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks ilmiah yang memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6). Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif jenis terapan digunakan pada penelitian ini. Penelitian terapan menurut Jaya (2020: 125) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menjawab pertanyaan tentang masalah yang khusus. Tujuan dari penelitian terapan ini untuk mengevaluasi dan menguji suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis (Sugiyono, 2020:13). Penelitian eksperimen dilakukan untuk mendukung temuan dari penelitian terapan. Penelitian eksperimen merupakan metode yang dilakukan dengan percobaan untuk mengetahui variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Agar variabel dapat dikondisikan dan tidak ada variabel lain yang mempengaruhi maka digunakan kelas kontrol (Sugiyono, 2020: 111). Jaya (2020:57-58) menyatakan bahwa penelitian eksperimen yang sesungguhnya (*True Experimental Design*) dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan metode *Pretest-posttest Control Group Design*. Metode ini dilakukan dengan melakukan tes terhadap 2 kelompok, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol).

Rancangan penelitian kualitatif deskriptif jenis terapan ini digunakan untuk menggambarkan penerapan tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah, menggambarkan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah, dan menggambarkan hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Surabaya. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks tanggapan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai penerapan tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks tanggapan,

serta untuk mengamati peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa kelas IX E SMP Negeri Surabaya dalam menulis teks tanggapan. Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui informasi dari siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Surabaya terkait respon mereka terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, daftar pertanyaan wawancara, angket, dan lembar soal.

Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan berdasarkan data yang diperoleh. Data yang didapatkan dari proses observasi akan dianalisis untuk mendeskripsikan tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks tanggapan dan proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas. Selain itu, data hasil observasi digunakan untuk menganalisis keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Surabaya. Sedangkan, data dari hasil wawancara dianalisis untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di dalam kelas. Selain itu, data yang didapatkan dari tes terhadap dua kelas berbeda dilakukan kepada siswa kelas IX D dan IX E digunakan untuk melihat hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Penelitian dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti melakukan observasi selama pembelajaran teks tanggapan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Langkah-langkah pembelajaran berikut yang dilakukan peneliti di kelas:

1. Sajikan permasalahan. Disajikan satu teks tanggapan yang diberikan kepada siswa;
2. Siswa secara individu atau berkelompok mengidentifikasi pola permasalahan yang disajikan. Siswa dibentuk dalam kelompok untuk dapat melakukan identifikasi pola permasalahan dari teks tanggapan yang diberikan
3. Siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga. Identifikasi dilanjutkan dengan eksplorasi dan investigasi sehingga siswa dapat menemukan dan menyimpulkan informasi teks, mengkategorikan model teks tanggapan, menemukan struktur teks dan struktur kebahasaannya.

4. Siswa menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan. Siswa dapat merangkum informasi yang didapatkan selama melakukan diskusi kelompok

Langkah-langkah pembelajaran diterapkan di dalam kelas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan siswa mampu melakukan orientasi masalah dan belajar dari masalah yang ditemukan.

Pembelajaran yang sudah diterapkan memberikan pengalaman belajar secara berkelompok. Pengalaman belajar dalam kelompok ini membuat siswa dapat menganalisis suatu masalah kemudian dapat menyajikan karya dari masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan setelah rangkaian analisis dilakukan.

Observasi juga dilakukan dengan melihat pencapaian siswa dalam menulis teks tanggapan. Tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas merupakan bagian perencanaan yang dilakukan oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun oleh guru untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Tindakan dilakukan dengan melaksanakan 3 kali pertemuan pembelajaran teks tanggapan untuk mengamati siswa dengan guru. Selama pertemuan tersebut peneliti mengamati respon siswa terhadap instruksi guru, tingkat keaktifan siswa saat melakukan diskusi, dan tingkat kemampuan siswa menulis teks tanggapan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mengalami peningkatan keaktifan selama pembelajaran teks tanggapan setiap pertemuannya. Pertemuan pertama tentang struktur dan kebahasaan siswa cukup aktif mengikuti instruksi dan diskusi sampai pada tahap menyajikan. Selanjutnya, pertemuan kedua siswa dapat mengikuti pembelajaran menentukan kritik dan pujian pada teks tanggapan dengan tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Kemudian, pertemuan ketiga siswa mampu menulis teks tanggapan dengan pencapaian nilai melebihi batas minimal.

Respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah dilakukan oleh guru dalam materi teks tanggapan di kelas. Guru melakukan tahap-tahap model pembelajaran dengan memberikan pengenalan awal sebelum pembelajaran dan dilanjutkan siswa menemukan permasalahan dan mencari solusinya. Selama proses tersebut guru sudah membentuk kelompok untuk siswa dapat berdiskusi dengan teman sehingga terbentuk interaksi dan membuat siswa belajar menghargai pendapat orang lain. Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan

oleh siswa akan menuju pada kesimpulan yang kemudian disampaikan secara bergantian setiap perwakilan kelompok di kelas dengan guru sebagai fasilitator.

Peneliti melakukan analisis respon siswa kelas IX E terhadap penerapan model pembelajaran dengan melakukan wawancara. Peneliti membagikan angket berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis teks tanggapan pada siswa kelas IX.

| No. | Pertanyaan | Jawaban | |
|-----|---|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman Anda terhadap teks tanggapan? | 20 | 0 |
| 2. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan semangat Anda selama pembelajaran teks tanggapan? | 20 | 0 |
| 3. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam mengidentifikasi informasi teks tanggapan? | 20 | 0 |
| 4. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam menyimpulkan informasi teks tanggapan? | 20 | 0 |
| 5. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam menelaah struktur teks tanggapan? | 17 | 3 |
| 6. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam menelaah struktur kebahasaan teks tanggapan? | 20 | 0 |
| 7. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam membedakan model teks tanggapan (pujian, sanggahan, kritikan)? | 17 | 3 |
| 8. | Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat | 20 | 0 |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | meningkatkan kemampuan Anda dalam menulis teks tanggapan? | | |
|--|---|--|--|

Setelah menerima hasil angket dari siswa, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran teks tanggapan ini siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka. Siswa merasa lebih bersemangat selama pembelajaran teks tanggapan. Siswa mengalami peningkatan lain pada kemampuan mengidentifikasi informasi, menyimpulkan informasi, menelaah struktur teks, dan kemampuan menulis teks tanggapan. Semua siswa memberikan respon setuju terhadap pertanyaan terkait peningkatan kemampuan tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 siswa kelas IX E yang memberikan respon setuju sebanyak 20 siswa (100%). Sedangkan peningkatan kemampuan menelaah struktur kebahasaan dan kemampuan membedakan model teks tanggapan mendapat respon setuju sebanyak 17 siswa (85%) dan respon tidak setuju 3 dari 20 siswa.

Peneliti melakukan analisis terhadap respon siswa setelah belajar materi teks tanggapan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan menemukan bahwa siswa lebih mampu memahami tentang teks tanggapan karena mereka sendiri yang menemukan permasalahan dan mencari solusinya. Peningkatan kemampuan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh suasana kelas yang diciptakan oleh guru selama pembelajaran. Diketahui bahwa suasana yang menyenangkan dan kemampuan guru untuk mampu melibatkan siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan membuat siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran dan diskusi di kelas. Guru memberikan kepercayaan bahwa siswa mampu menemukan masalah dan mencari solusinya menjadi salah satu dorongan yang dilakukan. Sebagai fasilitator untuk siswa selama pembelajaran, guru mendorong siswa untuk tidak malu bertanya tentang kesulitan yang mereka alami ketika mencari permasalahan dan menentukan solusinya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa kelas IX E untuk mengetahui respon mereka setelah belajar tentang teks tanggapan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas IX E, peneliti mengetahui bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap teks tanggapan. Peningkatan kemampuan yang dirasakan oleh siswa dimulai dengan kemampuan mereka melakukan identifikasi informasi, menyimpulkan informasi, menelaah struktur dan kebahasaan, membedakan model teks tanggapan, dan kemampuan menulis teks tanggapan. Selain hal-hal tersebut, siswa juga

merasakan semangat mereka meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah ini. Siswa kelas IX E menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan pemahaman terhadap teks tanggapan dengan tingkatan yang berbeda.

Peneliti mengetahui bahwa dalam pembelajaran teks, siswa banyak mengalami kesulitan pada materi menulis teks yang mengharuskan mereka menuliskan gagasan secara tertulis. Perkembangan terhadap kemampuan menulis siswa terlihat selama materi pembelajaran teks tanggapan dengan model pembelajaran berbasis teks. Setelah mampu menemukan permasalahan dan solusinya, banyak hal yang dapat siswa tangkap dan pelajari secara berkelompok dan individu. Siswa dapat mengidentifikasi informasi teks tanggapan dan mampu menyimpulkannya, struktur dan kebahasaan dengan mudah mereka tangkap dan pahami, serta mampu mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian secara lisan dan tertulis.

Hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Peneliti melakukan pengamatan selama tiga kali pertemuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis masalah ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemahaman materi dan kemampuan menulis teks tanggapan. Peneliti melakukan fokus pengamatan pada respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Motivasi menjadi yang pertama kali disampaikan oleh guru sebelum benar-benar memulai kegiatan belajar. Adanya motivasi akan mendorong siswa untuk mampu melihat gambaran pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian, suasana belajar dinilai menjadi poin yang harus diperhatikan karena memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Suasana yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati waktu belajar dan nyaman menerima materi pembelajaran baru.

Peneliti melakukan analisis peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa menulis teks tanggapan berdasarkan tes yang diberikan. Peneliti memberikan lembar tes berupa soal pilihan ganda dan teks tanggapan. Soal pilihan ganda diberikan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap teks tanggapan. Pemahaman yang dapat dilihat berdasarkan tes yang diberikan yaitu siswa mampu mengidentifikasi informasi, menyimpulkan informasi, menganalisis struktur dan kebahasaan, dan membedakan model teks tanggapan. Tes lain yang dikerjakan oleh siswa untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan. Siswa menulis tanggapan terhadap teks yang diberikan dengan memperhatikan struktur penulisan dan kebahasaannya. Tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum melaksanakan pembelajaran teks tanggapan dengan model

pembelajaran berbasis masalah (pretes) dan setelah menerapkan model pembelajaran (postes). Hasil penerapan model pembelajaran dianalisis dengan melakukan tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah pemahaman dan menulis teks tanggapan kritis.

Hasil Tes Kemampuan Pemahaman

| Tes | Kelompok | N | Rata-rata | Nilai tertinggi | Nilai terendah |
|--------|------------|----|-----------|-----------------|----------------|
| Pretes | Eksperimen | 20 | 69 | 80 | 50 |
| | Kontrol | 22 | 59,55 | 80 | 50 |
| Postes | Eksperimen | 20 | 95,50 | 100 | 90 |
| | Kontrol | 22 | 76,85 | 90 | 60 |

Pada tes awal yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas IX E dan 22 siswa kelas IX D, ditemukan bahwa tingkat kemampuan pemahaman siswa kelas IX E lebih tinggi dari kelas IX D, kelas eksperimen memiliki rata-rata 69 sedangkan kelas kontrol 59,55. Nilai minimum siswa kelas eksperimen 50 dan nilai maksimum 80, pada kelas kontrol nilai minimum 50 dan nilai maksimum 80.

Pada tes akhir yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen yaitu kelas IX E, ditemukan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas IX E masih lebih tinggi dari kelas IX D, kelas eksperimen memiliki rata-rata 95,50 sedangkan kelas kontrol 76,85. Nilai minimum siswa kelas eksperimen 90 dan nilai maksimum 100, pada kelas kontrol nilai minimum 60 dan maksimum 90.

Berdasarkan analisis nilai tes yang diberikan, diketahui bahwa kedua kelas mengalami peningkatan pemahaman materi teks tanggapan. Namun, siswa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol.

Hasil Tes Kemampuan Menulis

| Tes | Kelompok | N | Rata-rata | Nilai tertinggi | Nilai terendah |
|--------|------------|----|-----------|-----------------|----------------|
| Pretes | Eksperimen | 20 | 78,75 | 85 | 75 |
| | Kontrol | 22 | 62,50 | 70 | 50 |
| Postes | Eksperimen | 20 | 96,75 | 100 | 95 |
| | Kontrol | 22 | 78,86 | 85 | 75 |

Berdasarkan tabel hasil tes, rata-rata tes awal ditemukan bahwa tingkat kemampuan menulis siswa kelas eksperimen 78,75 sedangkan kelas kontrol 62,50. Nilai minimum siswa kelas eksperimen 75 dan nilai maksimum 85, pada kelas kontrol nilai minimum 50 dan nilai maksimum 70.

Pada tes akhir kemampuan menulis teks tanggapan diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen masih lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki

rata-rata 96,75 sedangkan kelas kontrol 78,86. Nilai minimum kelas eksperimen 95 dan nilai maksimum 100, pada kelas kontrol nilai minimum 75 dan nilai maksimum 85.

Berdasarkan analisis tes kemampuan menulis teks tanggapan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan menulis. Namun, seperti tes pemahaman, kelas eksperimen masih lebih unggul dari kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada kelas dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

Pertama, penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya berjalan baik dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan teorinya.

Kedua, respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan sangat baik diketahui dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Peningkatan kemampuan pemahaman dibuktikan berdasarkan hasil wawancara terhadap 20 siswa kelas IX E yang memberikan respon setuju sebanyak 20 siswa (100%). Sedangkan peningkatan kemampuan menelaah struktur kebahasaan dan kemampuan membedakan model teks tanggapan mendapat respon setuju sebanyak 17 siswa (85%) dan respon tidak setuju 3 dari 20 siswa.

Ketiga, hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Surabaya menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan menulis teks tanggapan sesuai struktur dan keahsaannya. Hal tersebut didukung oleh hasil tes pada 20 orang siswa kelas IX E sebagai kelas eksperimen dan 22 siswa kelas IX D sebagai kelas kontrol. Pada tes pemahaman kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 69 menjadi 95,50. Sedangkan kelas kontrol dari rata-rata 59,55 menjadi 76,85. Kemudian, tes kemampuan menulis kelas eksperimen dari rata-rata 78,75 menjadi 96,75. Sedangkan kelas kontrol dari rata-rata 62,50 menjadi 78,86. Hasil akhir tes menunjukkan kedua kelas mengalami peningkatan kemampuan pemahaman dan menulis teks tanggapan dengan kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan untuk pembelajaran teks tanggapan. (2) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat didukung oleh berbagai media pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan. (3) untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia lainnya atau mata pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Gustina; Kuntarto, Eko; Fitrah, Yundi. 2018. Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Kritis Mahasiswa Politeknik Jambi. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 2 No. 2. 2621-1424
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: QUADRANT.
- Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kurnia. 2015. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X IIS-4 SMA Negeri 8 Makassar. Jurnal Papatuzdu, Vol.9, No. 1
- Mulyati, Yeti. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Praba UT: PDGK4101
- Nursalam. 2012. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sagitova Zh., Mirzambetova Zh., dan Kungozhanova A. 2015. *The Effectiveness of Problem-Based Learning*. Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan: Metode dan Praktik. 2015 lss. 19
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: PT. Masmedia Buana Pustaka.
- Syarifah, Nikmatus. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar *Sandwich*. Jurnal Tata Boga. Vol 9(2). 745-754.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.